

PENDAHULUAN

Tidak bisa dipungkiri bahwa banyak sekali tantangan guru maupun siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Seperti hasil penelitian (Basuki et al., 2017) dinyatakan bahwa dalam pelajaran bahasa Indonesia, siswa rata-rata mengalami kesulitan pada semua elemen mata pelajaran bahasa Indonesia. Banyak faktor yang menyebabkan kondisi ini terjadi, misalnya rendahnya motivasi belajar siswa, siswa merasa takut melakukan kesalahan dalam belajar, siswa tidak merasa aman dan nyaman dilingkungan belajar, serta merasa bosan. Permasalahan ini mungkin saja dapat diatasi dengan cara guru harus mampu mengatur lingkungan dan suasana pembelajaran dengan membangun hubungan bermakna (*relationship*) dengan siswa. Jika siswa merasa nyaman dengan guru dan lingkungan di sekolah, mereka dapat membangun hubungan yang lebih positif seperti persahabatan, cara berperilaku positif, dan meningkatkan keterampilan sosial mereka (Alberto et al., 2013).

Perlu diyakini bahwa kondisi anak ketika memasuki fase transisi atau masuk di lingkungan belajar baru mereka akan berusaha memenuhi kebutuhan sosial-emosional dengan cara berusaha mencari dan dekat dengan orang-orang disekitarnya. Pada fase ini, siswa masih banyak bergantung sepenuhnya pada guru untuk menyampaikan pengetahuan (Narvaez, 2009). Pemenuhan kebutuhan dasar ini akan menjadi modal mereka untuk meraih kesuksesan dalam menuntaskan mata pelajaran bahasa Indonesia. Guru memiliki peran pada kondisi ini. Guru dapat berperan sebagai agen sosial, dan mereka dapat mempengaruhi pengalaman intelektual dengan menciptakan pengaturan belajar yang menggambarkan *relationship* guru

dengan siswa di dalam kelas (Koca, 2016). *Relationship* guru dan siswa adalah hubungan yang baik berdampak positif bagi relasi guru dan siswa (Alberto et al., 2013). (Creasey et al., 2009) mengklasifikasikan hubungan guru-siswa menjadi dua dimensi; positif dan negatif. Lebih lanjut mereka menyatakan bahwa tanda hubungan guru-siswa yang positif adalah tingginya nilai keterhubungan guru dengan siswa (Amaliah & Sudana, 2021). Hubungan terbangun secara interpersonal yang harmonis dan memuaskan yang didasarkan atas kepercayaan dan kerjasama serta dicapai melalui saling kesepahaman antara guru dan siswa (Erawati, 2017).

Relationship guru dan siswa merupakan kunci dari terciptanya suasana kelas yang ramah dan menyenangkan (Amaliah & Sudana, 2021). Banyak hasil penelitian yang menunjukkan adanya *relationship* guru dengan siswa memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan belajar siswa. Misalnya seperti penelitian (Davis & Ashley, 2003) guru yang mampu membangun konteks belajar dengan menunjukkan rasa aman dan nyaman bagi siswa dapat meningkatkan motivasi belajar dan keberanian siswa mengambil resiko akademik dalam pembelajaran. Serta siswa lebih cenderung bekerja keras jika guru memberikan suasana belajar aman dan nyaman bagi mereka. (Kunnari & Lipponen, 2010) membangun rasa peduli dan menghormati. Guru hadir mendengarkan kebutuhan dan mencari solusi terbaik terhadap masalah yang dihadapi siswa. Hal ini akan menciptakan suasana santai dalam pembelajaran. Strategi dasar membangun hubungan interpersonal dengan siswa, yakni dengan mengenali siswa lebih dekat (Amaliah & Sudana, 2021). Lebih lanjut (Kunnari & Lipponen, 2010) upaya lain yang dapat dilakukan untuk mem-

bangun relationship guru dengan siswa, yakni menghubungkan dan menafsirkan kelemahan siswa dengan cara positif. Emosi positif telah diketahui secara luas berperan dalam membentuk ikatan emosional dan dalam menciptakan keterampilan siswa (Baumeister & Leary, 1995; Rickson, 2001; Sheldon & King, 2001). Selain itu, perilaku laku lain yang dapat dilakukan untuk membangun *relationship* dengan siswa, yakni menunjukkan perilaku minat secara sadar. Perilaku ini dapat memainkan peran penting dalam mengaktifkan minat siswa dalam belajar (Kunnari & Lipponen, 2010).

Munculnya berbagai permasalahan belajar bahasa Indonesia di jenjang SMA perlu ditelusuri bagaimana peran relationship guru dan siswa dapat memberikan solusi terhadap masalah tersebut. Dalam penelitian ini, berusaha untuk mengeksplorasi bagaimana dukungan kepala sekolah terhadap terbangunnya relationship guru dan siswa, serta bagaimana pengalaman guru membangun relationship dengan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Apabila guru tidak mampu mengatur lingkungan belajar dengan baik, hubungan relationship guru dengan siswapun akan sulit terbangun. Sehingga guru-guru yang demikian akan dimasukkan ke dalam daftar guru yang tidak disukai oleh siswa. Hal ini perlu juga ditelusuri penyebabnya. Ketidak mampuan guru ini, mungkin saja disebabkan oleh ketidak tahuan mereka, lingkungan tidak mendukung, dorongan dari kepala sekolah maupun teman sejawat.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei deskriptif. Penelitian survei dapat digunakan dalam ilmu sosial termasuk pendidikan untuk membantu menjelas-

kan fenomena sosial atau gambaran umum karakteristik suatu populasi (Morrison, 2012; Hamdi, A. S., & Bahruddin, E. 2015). Dalam hal ini digunakan untuk menjelaskan hubungan pemberian motivasi kepala sekolah terhadap pengalaman guru membangun relationship positif dengan siswa. Populasi penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia jenjang SMA di wilayah Kabupten Sumbawa sebanyak 524 orang. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 234 responden. Pengambilan sampel menggunakan rumusan Slovin dengan derajat marjin toleransi 5%. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala likert. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan uji korelasi. Keriteria yang digunakan untuk menentukan tingkat capaian penilaian responden menggunakan kategori pada Tabel 1.

Table 1 Persentase Tingkat Capaian Penilaian Responden

Persentase (%)	Kategori
91% – 100%	Sangat Baik
81% – 90%	Baik
65% – 80%	Cukup Baik
55% – 64%	Kurang Baik
0% – 54%	Tidak Baik

Sumber: Riduwan, (2010)

Sementara untuk analisis korelasi menggunakan *uji rho spearman*. Acuan ukuran korelasi antarvariabel dalam penelitian akan mengacu pada ukuran korelasi pada Tabel 2.

Table 2 Acuan ukuran korelasi antarvariabel

Nilai korelasi	Kriteria
0,08 – 1,00	Korelasi tinggi
0,60 – 0,79	Korelasi sedang
0,40 – 0,59	Cukup
0,02 – 0,39	Sedikit
0,00 – 0,19	Sangat sedikit

Sumber: (Robert Koenker, 1961 dalam Morrison, 2012)

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Motivasi kepala sekolah dalam membangun relationship guru-siswa

Dalam penelitian ini, telah dianalisis bagaimana peran kepala sekolah sebagai motivator untuk mendorong para guru membangun relationship dengan siswa. Indikator bentuk pemberian motivasi kepala sekolah yang diukur adalah (1) pengaturan lingkungan sekolah; (2) pengaturan suasana kerja; (3) penerapan prinsip hukuman dan penghargaan. Hasil analisis capaian ketiga indikator tersebut dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Table 3 Hasil Persentase TCR terhadap Pemberian Motivasi Kepala Sekolah

Indikator	Rata-Rata Persentase	Kategori
Pengaturan lingkungan	82,76	Baik
Pengaturan suasana kerja	87,68	Baik
Penerapan prinsip hukuman dan penghargaan	81,58	Baik

Dari tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa rata-rata persentase tingkat capaian responden terhadap dorongan kepala sekolah dalam membangun relationship positif guru dengan siswa semua indikator berkategori baik. Dalam hal, ini indikator tertinggi nilai rata-rata persentasenya yakni pengaturan suasana kerja dengan nilai rata-rata persentase 87,68%.

Penerapan Bentuk Relationship Guru-Siswa

Untuk melihat penerapan guru membangun relationship positif dengan siswa, kami telah mengukur pengalaman guru menerapkan bentuk-bentuk relationship guru-siswa. Bentuk pengalaman ini menjadi indikator yang dilihat. Beberapa indikator tersebut diantaranya (1) Penerapan perilaku/karakter peduli terhadap kebutu-

han siswa; (2) Penerapan perilaku /karakter menunjukkan semangat dan antusias; (3) Penerapan perilaku menghubungkan dan menafsirkan keterbatasan siswa dengan cara positif; (4) Penerapan karakter sabar (mampu meredam segala emosi); (5) Penerapan perilaku berusaha menunjukkan sikap selalu mengapresiasi hasil karya siswa; (6) Penerapan karakter selalu memberikan rasa aman dan nyaman kepada siswa. Kenam indikator ini telah diukur tingkat capaian responden dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Table 4 Tingkat Capaian Responden Terhadap Penerapan Bentuk Relationship

Indikator	Rata-Rata Persentase	Kategori
Perilaku/ karakter peduli terhadap kebutuhan siswa	83,57	Baik
Perilaku /karakter menunjukkan semangat dan antusias	80,19	Baik
Perilaku menghubungkan dan menafsirkan keterbatasan siswa dengan cara positif	88,65	Baik
Penerapan karakter sabar (mampu meredam segala emosi)	86,67	Baik
Perilaku berusaha menunjukkan sikap selalu mengapresiasi hasil karya siswa	87,86	Baik
Memberikan rasa aman dan nyaman kepada siswa	86,86	Baik

Dari tabel 4 di atas, terlihat pengalaman guru menerapkan bentuk pengalaman relationship dengan siswa sudah berkategori baik dari semua indikator. Penerapan bentuk hubungan relationship menunjukkan perilaku menghubungkan dan menafsirkan keterbatasan siswa dengan cara positif yang lebih banyak dilakukan oleh guru. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata persentase tingkat capaian responden sebesar 88,65%. Sementara bentuk relationship yang rendah diterapkan oleh guru adalah perilaku menunjukkan semangat dan antusias dengan nilai rata-rata persentasenya 80,19%.

Hubungan Pemberian Motivasi Kepala Sekolah Terhadap Pengalam Guru Membangun Relationship

Dalam penelitian ini, juga telah dilihat bagaimana hubungan variabel dorongan kepala sekolah dengan variabel pangalaman guru membangun relationship postif dengan siswa. Untuk melihat hubungan kedua variabel ini, dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5 Korelasi Pemberian Motivasi Kepala Sekolah dengan *Pengalaman Membangun Relationship Guru*

		Pemberian Motivasi Kepala Sekolah	Pengalam Relationship Guru
Spearman's rho	Pemberian Motivasi Kepala Sekolah	1.000	.625**
		<i>Correlation Coefficient</i>	
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000
		N	234
	Pengalam Relationship Guru	.625**	1.000
		<i>Correlation Coefficient</i>	
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000
		N	234

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil analisis korelasi *spearman's rho* terhadap kedua variabel, menunjukkan peran kepala sekolah memberikan dorongan kepada guru terhadap pengalaman membangun relationship postif dengan siswa memiliki keterhubungan yang ditunjukkan dengan nilai *signifikansi* (2-tailed) sebesar 0,000. Kedua variabel ini memiliki tingkat keterhubungan sedang dengan nilai *correlations coefesiennya* sebesar 0,625. Sementara itu, arah hubungan kedua variable menjukkan arah postif atau searah.

Pembahasan

Kepala sekolah sebagai orang terdekat dengan guru-guru dalam pengelolaan proses belajar-mengajar. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam proses pengembangan kemampuan membangun relationship positif dengan siswa. Peranan kepala sekolah sebagai motivator

tidak hanya harus mengetahui bagaimana caranya menumbuhkan motivasi secara umum, tetapi mereka juga harus dapat mengajak guru, dan tanaga kependidikan membangun relationship dengan siswa (Danim, 2010). Dalam memperkuat kemampuan relationship, seorang Kepala Sekolah harus berperan aktif dalam menciptakan budaya yang inklusif, berkolaborasi, dan saling mendukung dalam lingkungan sekolah (Suwarni, 2023). Dengan memberikan motivasi dan perhatian yang tepat, kepala sekolah dapat membantu membangun hubungan yang kuat dan positif di sekolah.

Tercipta relationship guru dengan siswa dalam lingkungan belajar memiliki keterhubungan dengan peran kepala sekolah sebagai motivator. Kerhasilannya mencerminkan bentuk motivasi yang diberikan. Motivator itu sendiri dapat dimaknai, sebagai dorongan. Setidaknya, tiga bentuk dorongan yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah, yakni (1) pengaturan lingkungan, (2) pengaturan Susana kerja, (3) penerapan prinsip hukuman dan penghargaan (Mulyasa, 2017). Dorongan-dorongan ini harus diiringi dengan contoh yang baik dari kepala sekolah sendiri. Seorang kepala sekolah yang menunjukkan hubungan yang baik dengan guru dan siswa akan menjadi model yang menginspirasi bagi orang lain (Indajang et al., 2020). Dengan memberikan dorongan yang tepat, kepala sekolah dapat membangun kemampuan relationship yang positif antara guru dan siswa, menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan mendukung.

Dari hasil penelitian ini, menunjukkan gambaran tingkat dorongan kepala sekolah terhadap membangun relationship baik guru dengan siswa di Kabupaten Sumbawa sudah menunjukkan perenstase dengan kategori baik. Arah hubungan kedua variable dorongan kepa-

la sekolah dengan kemampuan guru membangun relationship siswa menunjukkan arah positif atau searah. Artinya, apabila kepala sekolah ingin meningkatkan pengalaman guru membangun relationship dengan siswa, maka kepala sekolah perlu meningkatkan perannya sebagai motivator. Begitu pula sebaliknya, apabila kepala sekolah tidak meningkatkan perannya sebagai motivator kemungkinan juga melemahnya semangat guru menerapkan pengalaman relationship dengan siswa.

SIMPULAN

Terbangunnya relationship positif antara guru dan siswa dapat menciptakan suasana belajar yang baik bagi siswa. Penerapan kondisi ini dapat mencakup berbagai aspek hubungan antara siswa dan guru, serta mempromosikan komunikasi yang sehat dan saling menguntungkan di lingkungan pendidikan. Dari hasil penelitian ini, terlihat bahwa praktik membangun relationship guru dengan siswa di Kabupaten Sumbawa sudah berkategori baik pada semua indikator yang diukur. Hal ini tidak terlepas dari peran kepala sekolah sebagai motivator serta pemberian contoh praktik baik membangun relationship dengan guru, tenaga kependidikan maupun siswa. Pemberian motivasi oleh kepala sekolah akan memberikan korelasi positif terhadap pengalaman guru membangun relationship dengan siswa.

Penelitian membatasi peran KS sebagai motivator yang dapat mengembang pengalaman guru membangun relationship dengan siswa. Oleh karena itu, perlu ada penelitian lanjutan yang melihat bagaimana korelasi secara keseluruhan peran kepala sekolah terhadap motivasi guru membangun relationship positif dengan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberto, C. G. ., Scholes, B. G. de. ., & Cecilio, de J. L. . (2013). The Impact of Teacher-Student Relationships on EFL Learning. *How*, 20(1), 116–129.
- Amaliah, R. F., & Sudana, D. (2021). Menyelidiki Hubungan Guru-Siswa dan Bagaimana Korelasinya dengan Performa Menulis Siswa selama Pembelajaran Online. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21(2), 142–155.
<https://doi.org/10.17509/jpp.v21i2.37412>
- Basuki, B., Suryani, Y. E., & Setiadi, D. B. P. (2017). Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *LITERA*, 16(1).
<https://doi.org/10.21831/LTR.V16i1.14247>
- Creasey, G., Jarvis, P., & Knapcik, E. (2009). A Measure to Assess Student-Instructor Relationships. *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*, 3(2).
<https://doi.org/10.20429/ijstl.2009.03021>
- Erawati, M. (2017). Pembentukan Rapport di Kelas: Analisis Psikologi. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 75.
<https://doi.org/10.21580/pjpp.v1i1.1001>
- Hamdi, A. S., & Bahruddin, E. (2015). *Metode penelitian kuantitatif aplikasi dalam pendidikan*. Deepublish.
- Indajang, K., Jufrizen, J., & Juliandi, A. (2020). Pengaruh Budaya Organisasi Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Dan Kinerja Guru Pada Yayasan Perguruan Sultan Agung Pematangsiantar. *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(2), 393.
<https://doi.org/10.24114/jupiiis.v12i2.1788>
- Koca, F. (2016). Motivation to Learn and Teacher – Student Relationship. *Journal of International Education and Leadership*, 6(2), 1–20.
- Krejcie, R. V., & Morgan, D. W. (1970). Using methods of data collection. *Advanced Public and Community Health Nursing Practice: Population Assessment, Program Planning and Evaluation, Second Edition*, 30, 607–610.
<https://doi.org/10.1891/9780826138446.0006>
- Kunnari, I., & Lipponen, L. (2010). Building teacher – student relationships for wellbeing. *Lifelong Learning in Europe*, 2, 63–71.
- Mulyasa, E. (2018). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Riduwan. (2010). *Belajar Mudah Penelitian*. Alfabeta: Bandung.
- Sheldon, K. M., & King, L. (2001). Why positive psychology is necessary. *American Psychologist*, 56(3), 216–217.
- Suwarni. (2023). Peran Budaya Sekolah dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif Suwarni Unit Pelaksana Teknis Layanan Kependidikan, Loa Kulu KutaiKartanegara Pendahuluan Lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan yang memungkinkan siswa untuk bel. 13(2), 241–254.